

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Dimensi Berpikir

Dimensi berpikir merupakan aspek penting dalam perkembangan kognitif peserta didik. Menurut Ennis (1996), berpikir adalah proses aktif dan terorganisir dalam memahami, mengevaluasi, dan menghasilkan informasi yang relevan. Dimensi berpikir yang sering dikaji dalam dunia pendidikan mencakup berpikir kritis, berpikir kreatif, dan berpikir reflektif.

Dimensi berpikir merupakan aspek fundamental dalam perkembangan kognitif peserta didik, yang mempengaruhi cara mereka memahami, menganalisis, dan merespons informasi. Dalam konteks pembelajaran, dimensi berpikir tidak hanya menjadi alat bantu dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga menjadi pondasi utama dalam membentuk kemampuan intelektual peserta didik yang kritis, kreatif, dan reflektif. Menurut Ennis (1996), berpikir

adalah proses aktif dan terorganisir yang melibatkan kemampuan dalam memahami, mengevaluasi, serta menghasilkan informasi yang relevan dan bermakna. Ini menandakan bahwa berpikir bukanlah aktivitas pasif, melainkan kegiatan mental yang memerlukan keterlibatan sadar dan kemampuan menilai secara logis terhadap suatu informasi.

Lebih lanjut, dimensi berpikir dalam pendidikan secara umum terbagi ke dalam tiga aspek utama, yaitu berpikir kritis, berpikir kreatif, dan berpikir reflektif. Berpikir kritis didefinisikan sebagai proses berpikir yang rasional dan reflektif yang terfokus pada keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan (Facione, 2011). Hal ini meliputi keterampilan dalam menganalisis argumen, mengidentifikasi kesalahan logika, dan membuat penilaian berdasarkan bukti. Sedangkan berpikir kreatif lebih menekankan pada kemampuan menghasilkan gagasan-gagasan baru, solusi yang orisinal, dan pendekatan inovatif terhadap suatu masalah (Torrance, 1995). Dalam

pendidikan, berpikir kreatif sangat dibutuhkan agar peserta didik mampu menyelesaikan masalah dengan pendekatan yang tidak monoton.

Sementara itu, berpikir reflektif merujuk pada proses evaluasi diri terhadap pengalaman belajar dan pemahaman yang telah diperoleh. Dewey (1933) menyatakan bahwa berpikir reflektif adalah bentuk pemikiran aktif dan terus-menerus yang mempertimbangkan suatu keyakinan atau pengetahuan berdasarkan alasan yang mendukungnya dan kesimpulan yang mungkin diambil darinya. Dalam praktiknya, berpikir reflektif memungkinkan peserta didik untuk mengevaluasi dan meningkatkan kualitas pembelajarannya secara berkelanjutan.

Pengembangan ketiga dimensi berpikir ini sangat penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan, terutama dalam membentuk karakter peserta didik yang cerdas secara intelektual dan matang secara emosional. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu merancang

pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan reflektif dalam setiap aktivitas belajar, termasuk dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang sarat nilai dan pemikiran logis.

1) Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis informasi secara objektif, mengevaluasi argumen, dan mengambil keputusan secara logis. Menurut Facione (2011), berpikir kritis melibatkan interpretasi, analisis, evaluasi, penalaran, dan inferensi.

Berpikir kritis merupakan keterampilan kognitif yang esensial dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan yang rasional. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk mengevaluasi informasi, menilai argumen, serta membuat kesimpulan berdasarkan bukti dan logika yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks pendidikan, berpikir kritis menjadi landasan penting dalam membentuk peserta didik yang

tidak hanya mampu menerima informasi, tetapi juga mampu mempertanyakan, mengkritisi, dan memproses informasi tersebut secara objektif.

Menurut Facione (2011), berpikir kritis mencakup enam keterampilan inti, yaitu: interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan pengaturan diri (self-regulation). Interpretasi mengacu pada kemampuan memahami dan mengungkapkan makna dari berbagai jenis data. Analisis berarti mengidentifikasi hubungan antar informasi dan ide. Evaluasi melibatkan menilai kredibilitas pernyataan atau sumber dan kekuatan argumen. Inferensi adalah kemampuan menarik kesimpulan yang logis berdasarkan bukti. Penjelasan mengacu pada kemampuan mengkomunikasikan hasil penalaran secara jelas. Pengaturan diri menekankan pada kemampuan mengevaluasi dan merefleksikan proses berpikir sendiri.

Pentingnya berpikir kritis dalam pendidikan telah ditekankan oleh banyak ahli dan lembaga pendidikan

karena ia menjadi fondasi dalam membangun karakter siswa yang rasional, terbuka, dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan. Dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), kemampuan berpikir kritis membantu siswa untuk memahami nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia, dan keberagaman secara lebih mendalam dan bertanggung jawab. Dengan demikian, berpikir kritis bukan hanya mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang mampu berpikir secara mandiri dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

2) Berpikir Kreatif

Torrance (2004) menyatakan bahwa berpikir kreatif adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan orisinal, baik dalam menyelesaikan masalah maupun dalam mengekspresikan diri. Dalam pendidikan, berpikir kreatif mendorong siswa untuk tidak hanya menghafal

informasi, tetapi juga mengembangkan alternatif pemikiran dan solusi.

Berpikir kreatif merupakan salah satu aspek penting dari dimensi berpikir yang berperan besar dalam proses belajar dan pengembangan potensi peserta didik. Kreativitas dalam berpikir memungkinkan seseorang untuk melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda, menciptakan solusi inovatif, serta mengekspresikan gagasan secara orisinal. Dalam konteks pendidikan, berpikir kreatif bukan hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa yang adaptif, imajinatif, dan siap menghadapi tantangan dunia yang terus berubah.

Menurut Torrance (2004), berpikir kreatif adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan orisinal, baik dalam menyelesaikan masalah maupun dalam mengekspresikan diri. Ciri utama dari berpikir kreatif meliputi kelancaran (*fluency*), keluwesan

(*flexibility*), keaslian (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*).

- 1) *Kelancaran* merujuk pada kemampuan menghasilkan banyak ide dalam waktu singkat.
- 2) *Keluwes* menunjukkan kapasitas untuk berpikir dalam berbagai arah dan kategori.
- 3) *Keaslian* mencerminkan kemampuan menghasilkan ide yang tidak biasa atau unik.
- 4) *Elaborasi* adalah kemampuan memperluas atau mengembangkan suatu ide menjadi bentuk yang lebih kompleks dan mendalam.

Dalam proses pembelajaran, berpikir kreatif mendorong siswa untuk tidak sekadar menghafal atau mengulangi informasi, tetapi juga mengembangkan cara-cara baru dalam memahami konsep, memecahkan masalah, dan mengomunikasikan gagasan. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang mendukung kreativitas, seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), diskusi terbuka, dan kegiatan eksploratif,

sangat diperlukan untuk menumbuhkan potensi kreatif siswa.

Berpikir kreatif juga memiliki relevansi yang kuat dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), di mana siswa diajak untuk menanggapi isu-isu sosial dan kebangsaan secara kritis dan konstruktif. Dalam hal ini, kreativitas membantu siswa untuk merancang solusi damai, memahami nilai-nilai kebhinekaan, dan membangun kehidupan berbangsa yang harmonis.

3) Berpikir Reflektif

Dewey (1933) mendefinisikan berpikir reflektif sebagai proses meninjau ulang pengalaman masa lalu secara sadar, dengan tujuan memperoleh pemahaman baru atau membuat keputusan yang lebih bijak di masa depan. Dalam konteks pendidikan karakter, refleksi berperan penting dalam membangun kesadaran diri dan tanggung jawab moral siswa.

Berpikir reflektif merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran yang mendalam dan bermakna. Keterampilan ini menuntut siswa untuk secara sadar merefleksikan pengalaman, informasi, atau tindakan mereka dalam rangka membentuk pemahaman baru dan membuat keputusan yang lebih bijaksana. Dalam dunia pendidikan, berpikir reflektif menjadi sarana untuk mengembangkan kesadaran diri, evaluasi nilai-nilai, dan perbaikan perilaku yang berkelanjutan.

Menurut Dewey (1933), berpikir reflektif adalah proses aktif, gigih, dan cermat dalam mempertimbangkan suatu keyakinan atau bentuk pengetahuan berdasarkan dasar-dasar yang mendukung dan kesimpulan yang menyertainya. Ia menekankan bahwa berpikir reflektif muncul dari situasi yang membingungkan, yang kemudian mengarahkan seseorang untuk menyelidiki secara kritis guna memperoleh makna yang lebih jelas. Proses ini tidak terjadi secara otomatis, melainkan melalui latihan berpikir yang terstruktur dan kesadaran diri yang terus-menerus.

Dalam konteks pendidikan karakter, berpikir reflektif sangat penting karena mendorong siswa untuk merenungkan tindakan mereka, mengevaluasi motivasi dan dampaknya, serta mengembangkan nilai-nilai moral dan etika. Refleksi menjadi jembatan antara pengalaman dan pembelajaran nilai, yang kemudian membentuk kepribadian yang bertanggung jawab, empatik, dan berintegritas.

Implementasi berpikir reflektif dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai strategi seperti jurnal reflektif, diskusi nilai, studi kasus, dan evaluasi diri. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, siswa belajar untuk memahami kesalahan sebagai bagian dari proses belajar, serta menginternalisasi pelajaran hidup yang berdampak pada pembentukan karakter mereka di masa depan.

Dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), berpikir reflektif membantu siswa untuk menilai isu-isu sosial dari berbagai perspektif,

mempertimbangkan nilai-nilai kebangsaan, dan membuat keputusan etis berdasarkan pertimbangan moral yang matang. Dengan demikian, berpikir reflektif tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan kepribadian yang dewasa dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Ketiga dimensi berpikir tersebut tidak hanya berperan dalam pengembangan akademik siswa, tetapi juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap, nilai, dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.2 Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang terinternalisasi dalam diri peserta didik sehingga membentuk kebiasaan dan perilaku yang baik. Lickona (2012) menjelaskan bahwa pendidikan karakter mencakup aspek moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral).

Dalam konteks pendidikan dasar, karakter siswa berkembang melalui pembelajaran, keteladanan, dan lingkungan sosial sekolah. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan di sekolah antara lain: religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, dan kerja sama (Kemendikbud, 2017).

Pendidikan karakter bukan sekadar menyampaikan nilai secara teoritis, tetapi harus dilakukan melalui kegiatan belajar yang memungkinkan siswa mengalami, merasakan, dan merefleksikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

2.1.3 Pendidikan PPKn dan Pembentukan Karakter

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki misi membentuk warga negara yang cerdas, aktif, dan berkarakter. Somantri (2001) menyebutkan bahwa PPKn mengandung nilai-nilai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara, seperti demokrasi, keadilan, toleransi, dan cinta tanah air.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki misi strategis dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral, sosial, dan spiritual. Tujuan utama dari PPKn adalah untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan yang luhur, memperkuat kesadaran berkonstitusi, serta menumbuhkan sikap demokratis dan cinta tanah air dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Menurut Somantri (2001), PPKn memuat nilai-nilai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara, seperti demokrasi, keadilan, toleransi, dan nasionalisme. Nilai-nilai ini sangat penting untuk membentuk identitas dan integritas peserta didik sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Dalam konteks masyarakat yang majemuk seperti Indonesia, PPKn juga berperan sebagai sarana penguat persatuan dalam keberagaman (*unity in diversity*), melalui pembelajaran tentang hak dan kewajiban warga negara,

lembaga-lembaga negara, serta norma-norma kehidupan sosial.

PPKn tidak sekadar menyampaikan pengetahuan tentang kewarganegaraan, tetapi lebih dari itu, bertujuan untuk membentuk karakter dan sikap aktif siswa dalam kehidupan demokratis. Hal ini mencakup kemampuan berpikir kritis terhadap isu-isu publik, kesadaran hukum, partisipasi dalam kehidupan sosial-politik, dan kepedulian terhadap masalah lingkungan serta kemanusiaan.

Dengan pendekatan pembelajaran yang interaktif dan kontekstual, PPKn menjadi wahana yang efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kerja sama. Oleh karena itu, penguatan dimensi berpikir baik kritis, kreatif, maupun reflektif—dalam pembelajaran PPKn sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter siswa secara menyeluruh.

Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran PPKn mampu menjadi media efektif untuk membangun karakter

siswa. Namun hal ini hanya bisa tercapai jika proses pembelajaran tidak sekadar bersifat transfer pengetahuan, melainkan juga melibatkan cara berpikir siswa untuk memahami, menilai, dan menerapkan nilai-nilai kebangsaan secara kontekstual.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan:

1. **Indrawati (2018)** dalam penelitiannya menemukan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan berpikir kritis secara signifikan meningkatkan sikap tanggung jawab dan kedisiplinan siswa sekolah dasar. Pembelajaran yang mengintegrasikan aspek berpikir kritis memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam aspek tanggung jawab dan kedisiplinan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kemampuan kognitif, tetapi juga berdampak positif pada perkembangan karakter peserta didik. Pembelajaran

berpikir kritis mendorong siswa untuk aktif menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan berdasarkan alasan yang logis dan tepat. Proses ini menuntut siswa untuk bertanggung jawab terhadap pilihan dan konsekuensi dari tindakan mereka, sehingga membentuk kedisiplinan dalam menjalankan tugas dan kewajiban belajar. Dengan demikian, integrasi berpikir kritis dalam pembelajaran menjadi salah satu strategi efektif dalam pendidikan karakter yang dapat diterapkan di tingkat sekolah dasar. Implementasi pembelajaran berpikir kritis yang terstruktur juga membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral dan sosial yang penting dalam kehidupan bermasyarakat, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap aturan. Oleh karena itu, pendidik perlu merancang kegiatan belajar yang memicu pemikiran kritis sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter yang kuat.

2. Rahmawati (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa dimensi berpikir reflektif memiliki hubungan yang

sangat erat dengan kemampuan siswa dalam mengambil keputusan moral yang tepat, khususnya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Berpikir reflektif memungkinkan siswa untuk meninjau ulang pengalaman, nilai-nilai, dan norma yang mereka pelajari secara kritis dan mendalam sebelum mengambil keputusan. Dalam pembelajaran PPKn, kemampuan untuk mengambil keputusan moral yang tepat sangat penting karena mata pelajaran ini mengajarkan nilai-nilai kebangsaan, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Proses refleksi mendorong siswa untuk memahami konsekuensi dari setiap keputusan yang mereka buat, serta mempertimbangkan aspek etika dan moral dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pengembangan berpikir reflektif dalam pembelajaran PPKn tidak hanya meningkatkan keterampilan kognitif siswa, tetapi juga memperkuat karakter moral mereka. Hal ini memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan warga negara yang tidak hanya cerdas secara intelektual,

tetapi juga matang secara etika dan bertanggung jawab social.

3. **Zulkarnaen (2021)** meneliti hubungan antara kreativitas berpikir dan nilai kerja sama dalam kelompok belajar siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat kreativitas tinggi cenderung memiliki sikap sosial yang lebih positif. Kreativitas berpikir mendorong siswa untuk menghasilkan ide-ide orisinal dan solusi inovatif dalam konteks kerja kelompok. Hal ini tidak hanya meningkatkan produktivitas kelompok, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antaranggota melalui komunikasi yang efektif dan penghargaan terhadap kontribusi masing-masing individu. Sikap sosial positif seperti toleransi, empati, dan kerja sama menjadi lebih mudah terbentuk ketika siswa merasa bebas mengekspresikan kreativitasnya dalam lingkungan belajar yang suportif. Dengan demikian, pembelajaran yang mengembangkan kreativitas berpikir tidak hanya berkontribusi pada kemampuan kognitif siswa, tetapi juga

membangun karakter sosial yang penting dalam kehidupan bermasyarakat dan berorganisasi

Dari ketiga penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir tidak hanya memengaruhi hasil belajar, tetapi juga sangat erat kaitannya dengan pembentukan karakter peserta didik.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini didasarkan pada anggapan bahwa dimensi berpikir (kritis, kreatif, dan reflektif) berperan penting dalam membentuk karakter siswa.

Dalam pembelajaran PPKn yang sarat dengan nilai moral dan sosial, dimensi berpikir dibutuhkan untuk membantu siswa:

- 1) Memahami nilai yang diajarkan,
- 2) Menganalisis situasi sosial secara logis dan etis,
- 3) Menghasilkan solusi yang berlandaskan nilai,
- 4) Dan merefleksikan tindakan serta sikap mereka.

Dengan demikian, semakin berkembang kemampuan berpikir siswa, maka semakin tinggi pula peluang terbentuknya karakter yang baik. Oleh karena itu, dalam

konteks ini diasumsikan bahwa **dimensi berpikir berpengaruh positif terhadap pendidikan karakter.**

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H_a: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara dimensi berpikir terhadap pendidikan karakter dalam mata pelajaran PPKn pada siswa SDN 42 Kabupaten Seluma.

H₀ : Tidak terdapat pengaruh antara dimensi berpikir terhadap pendidikan karakter dalam mata pelajaran PPKn pada siswa SDN 42 Kabupaten Seluma.

